

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan seseorang untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Bursa Efek Indonesia, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi serta perkembangan teknologi informasi di Indonesia, minat masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal cenderung meningkat. (artikel antaranews.com,2016)

Menurut Jogiyanto, (2010) Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Suatu investasi memiliki risiko tersendiri. Investor tidak dapat secara pasti mengetahui risiko apa yang akan diterimanya dalam melakukan suatu investasi. Oleh karena itu seorang investor memerlukan analisis dalam menginvestasikan dananya dan meminimalkan risiko.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2006). Nilai perusahaan dapat digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Pada prinsipnya, investor membeli saham untuk mendapatkan dividen dan *capital gain*. Emiten yang dapat menghasilkan laba yang tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut.

Harga saham perusahaan akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, disamping dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran.

Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya kondisi yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya akan meningkat.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dikelompokkan dalam lima jenis, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio penilaian/pasar. Rasio-rasio keuangan ini menggambarkan kekuatan dan kelemahan kinerja keuangan pada suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap harga saham dari suatu perusahaan yang tentunya akan menjadi pertimbangan utama bagi investor untuk membeli saham sebuah perusahaan.

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek. Likuiditas ini menjadi perhatian penting investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena beranggapan bahwa perusahaan yang dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dinilai akan memiliki prospek bagus. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *current ratio* (CR). CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. CR dapat diketahui dengan membandingkan nilai aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Nilai CR yang semakin tinggi memberikan indikasi bahwa semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Rasio leverage yang sering digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER). DER digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Meningkatnya nilai DER menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki perusahaan meningkat sehingga menyebabkan perusahaan menerima resiko atas *leverages* (hutang) yang digunakannya.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Salah satu rasio profitabilitas bisa digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata aset pada awal periode dan akhir periode. Semakin tinggi nilai ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. *Return On Equity* atau sering disingkat dengan singkatan ROE merupakan rasio yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

Keputusan pemilihan investasi banyak mempertimbangkan aspek fundamental perusahaan berupa emiten yang berkinerja baik ataupun yang banyak

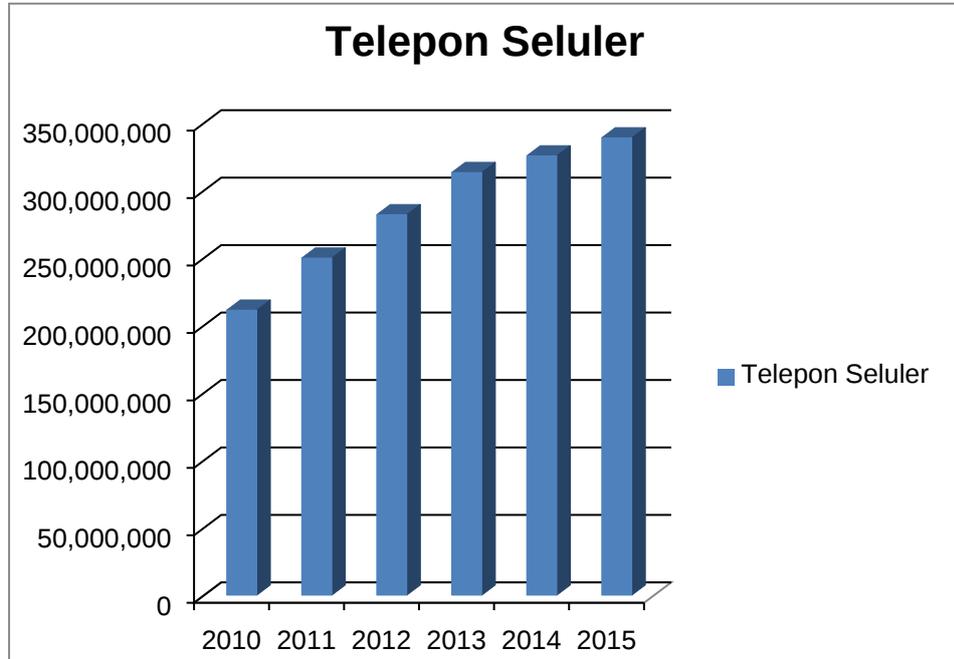
memberikan dividen yang menarik. Industri telekomunikasi merupakan salah satu emiten yang dianggap mewakili saham-saham yang mempunyai kinerja yang baik di Bursa Efek Indonesia.

Di Indonesia telekomunikasi merupakan salah satu jenis industri yang mempunyai pengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan ekonomi. Komunikasi adalah kegiatan utama dalam aktivitas bisnis dan memberikan kontribusi kepada perekonomian Indonesia yang cukup besar. Menurut Maruli, pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah akan terdongkrak dengan ada fasilitas layanan telekomunikasi yang andal, beragam, dan terjangkau. Berdasarkan penelitian mengenai dampak kontribusi teknologi komunikasi dan informasi (ICT) yang dilakukan asosiasi internasional industri GSM (GSMA) bersama AT Kearney di 17 negara di Asia Pasifik termasuk Indonesia, industri seluler memberikan kontribusi ekonomi signifikan, baik terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, maupun pendapatan negara. (artikel koran-sindo.com, 2016)

Menurut Kementrian Komunikasi dan Informatika dan Perusahaan Penyelenggara Jaringan Telekomunikasi yang dikutip dari Publikasi Statistika Indonesia, industri seluler terus menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah pelanggan telepon di Indonesia yang ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut :

Gambar 1.1

**Jumlah Pelanggan Telepon Seluler di Indonesia tahun
2010-2015**



Sumber: Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Perusahaan Penyelenggaraan Jaringan Telekomunikasi, yang telah diolah, 2017

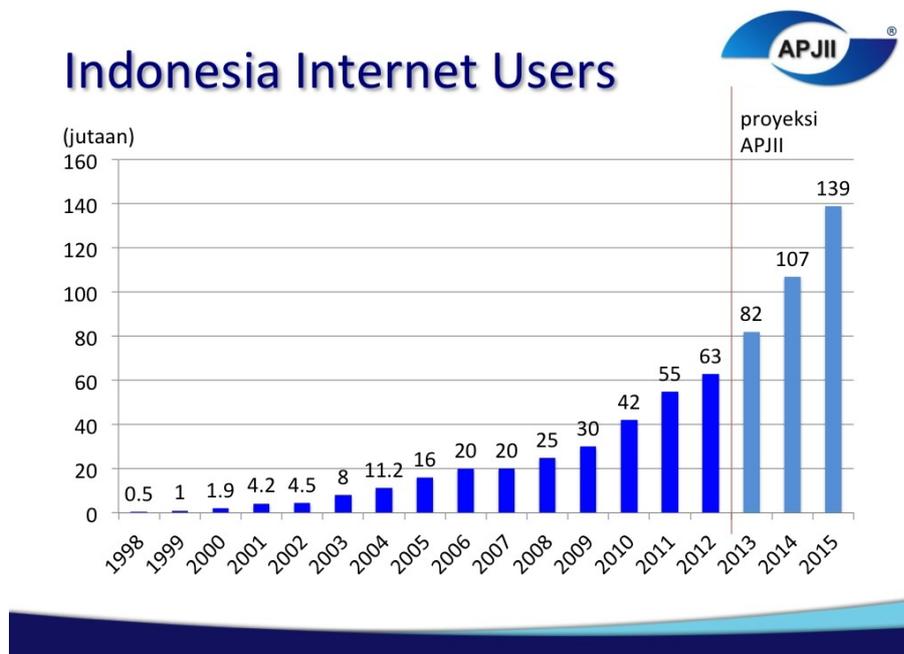
Berdasarkan Gambar 1.1, pengguna telepon seluler di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data terakhir pada tahun 2015 lalu tercatat pengguna telepon seluler di Indonesia mencapai angka 338.948.340 orang, meningkat 4% dari tahun sebelumnya dan diprediksi akan terus meningkat seiring dengan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh operator telepon seluler.

Dengan terus meningkatnya pengguna telepon seluler di Indonesia, menyebabkan penggunaan teknologi internet juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang dihimpun *We Are Social*, ada kenaikan pengguna internet di Indonesia selama setahun, mulai Januari 2015 sampai Januari 2016, yakni sekitar 15 persen. Sementara itu, berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara

Jasa Internet Indonesia (APJII), sampai saat ini pengguna internet di Indonesia telah mencapai 88,1 juta. Dan, 48 persen di antaranya merupakan pengguna internet harian. Data ini telah membuat Indonesia menjadi salah satu Negara dengan pertumbuhan pengguna internet yang sangat pesat. (artikel tekno.liputan6.com, 2016)

Gambar 1.2

**Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tahun 1998-2015 versi APJII
(Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).**



Berdasarkan Gambar 1.2, pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan signifikan terjadi pada rentang tahun 2009 hingga 2012 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Data terakhir pada tahun 2012 lalu tercatat pengguna internet di Indonesia mencapai angka 63 juta orang, dan diprediksi akan mencapai angka 82 juta orang pengguna internet di tahun 2013 dan meningkat hingga 139 juta orang pengguna internet di tahun 2015.

Melihat perkembangan pengguna internet berdasarkan data tersebut tentunya tidak heran jika perusahaan telekomunikasi kini berlomba-lomba untuk meraih keuntungan dan meningkatkan perkembangan perusahaan menjadi lebih baik dengan menyediakan layanan internet.

Dari dua data yang telah disajikan pengguna fasilitas telekomunikasi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal tersebut menjadikan sub sektor telekomunikasi menjadi salah satu jenis usaha yang menjanjikan bagi investor untuk menanamkan modal karena perusahaan telekomunikasi mempunyai prospek yang baik.

Selain dilihat dari pengguna fasilitas telekomunikasi yang dari tahun ke tahun selalu meningkat perusahaan telekomunikasi juga menghasilkan profit yang dapat dikatakan meningkat dari tiap tahunnya. Pada tabel 1. 1 akan menampilkan profit perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.1
Profit Perusahaan yang Terdaftar pada Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2013-2016

Kode	Emiten	Laba (Million) Rp				Kenaikan-Penurunan (% Persen)		
		2013	2014	2015	2016	2014-2013	2015-2014	2016-2015
EXCL	XL Axiata Tbk	1.032.817	-891.063	-25.338	375.516	-186,28	97,16	1582,0
FREN	Smartfren Telecom Tbk	-2.534.463	-1.379.003	-1.565.410	-1.284.778	45,59	-13,52	17,93
ISAT	Indosat Tbk	-2.666.459	-1.858.022	-1.163.478	950.573	30,32	37,38	181,70
TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	20.290.000	21.446.000	23.317.000	29.172.000	5,70	8,72	25,11
	Jumlah	16.121.895	17.317.912	20.562.774	29.213.311	7,42	18,74	42,07

Sumber: www.idx.co.id yang sudah diolah, 2017

Pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa periode 2013-2016 tingkat keuntungan yang dimiliki perusahaan yang terdaftar pada sub sektor telekomunikasi bila dilihat secara keseluruhan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2014 profit perusahaan sub sektor telekomunikasi meningkat 7,42% dari tahun 2013. Pada tahun 2015 juga mengalami peningkatan profit 18,74% dari tahun 2014. Peningkatan profit paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu 42,07% dari tahun 2015. Profit yang selalu mengalami kenaikan ini menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi.

Dalam penelitian ini, sektor industri Telekomunikasi dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan sektor ini telah lama menjadi pilihan para investor untuk berinvestasi selain sektor lainnya, ini disebabkan karena telekomunikasi merupakan salah satu infrastruktur penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka mendukung peningkatan berbagai aspek, mulai dari aspek perekonomian, pendidikan, dan hubungan antar bangsa, yang perlu ditingkatkan melalui ketersediaannya baik dari segi aksesibilitas, mutu dan layanannya sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Industri Telekomunikasi menyediakan layanan telekomunikasi yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seperti halnya dalam berkomunikasi jarak jauh, hal tersebut terlihat dari maraknya penggunaan sosial media, *e-banking*, *e-commerce*, serta *e-learning*. Layanan *mobile internet* yang ditawarkanpun dapat digunakan dalam pencarian informasi-informasi dan hiburan. Melalui perangkat komunikasi yang dapat dibawa kemana-mana, juga telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat, seperti misalnya dalam bekerja yang dulunya dilakukan di kantor, ataupun belajar yang dulunya harus hadir di dalam kelas, namun saat ini dapat dilakukan dari jarak

jauh. Hal tersebutlah yang membuat keberadaan dari perusahaan disektor industri jasa telekomunikasi selular ini akan tetap eksis. Dengan banyak menyediakan layanan bagi para penggunanya, penggunaan jasa telekomunikasipun terus mengalami peningkatan.

Menurut Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi, pembangunan dan penyelenggaraan telekomunikasi telah menunjukkan peningkatan peran penting dan strategis dalam menunjang dan mendorong kegiatan perekonomian, memantapkan pertahanan dan keamanan, mencerdaskan kehidupan bangsa, memperlancar kegiatan pemerintahan, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka wawasan nusantara, dan memantapkan ketahanan nasional serta meningkatkan hubungan antar bangsa.

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Industri Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu, Bakrie Telecom Tbk, XL Axiata Tbk, Smartfren Telecom Tbk, Inovisi Infracom Tbk, Indosat Tbk, Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Daniel (2015) tentang Pengaruh Faktor Internal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor risiko internal terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45. Yang terdiri dari *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, terhadap Harga Saham (*Price Stock*) yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Data diperoleh dari laporan keuangan dan dipublikasikan dengan waktu sejak tahun 2010 hingga 2013. Jumlah populasi penelitian adalah 45 perusahaan dan jumlah

sampel sebanyak 16 perusahaan melalui tahap *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan CR, DAR, DER, dan PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan di LQ-45. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel CR, DAR, DER, ROA dan PER, dapat dijadikan acuan penilaian harga saham oleh pihak manajemen dalam pengelolaan perusahaan, maupun oleh para investor dalam menentukan strategi investasi, agar dapat memperoleh laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Nardi (2015) mengenai Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Investment (ROI) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Investment (ROI)*, baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI. Periode penelitian dimulai dari tahun 2009-2012 (4 tahun). Variabel independent yang digunakan adalah *Current Ratio (CR), Debt to Equity (DER), Net Profit Margin (NPM), dan Return On Investment (ROI)*, dan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 17 *for windows*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, uji f dan koefisien determinasi.

Hasil pengujian secara parsial (uji t) menggunakan hanya variabel *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Investment (ROI)* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *variabel Current Ratio (CR)* dan

Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2009-2012.

Hasil pengujian secara simultan (uji f) menunjukkan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Investment (ROI)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2009-2012.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,006 , hal ini berarti 60% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 40% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Jasa telekomunikasi yang berperan penting bagi masyarakat, membuat peluang bisnis pada sub sektor telekomunikasi cukup menjanjikan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2016**”

1.2 Rumusan Masalah

Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran saham. Harga saham akan naik apabila permintaan saham lebih besar dibandingkan dengan penawaran saham. Sebaliknya, harga saham akan turun apabila penawaran saham lebih besar dibandingkan dengan permintaan akan saham tersebut. Selain itu, harga saham juga dipengaruhi oleh tingkat ekspektasi

investor terhadap nilai emiten. Semakin tinggi tingkat ekspektasi investor terhadap nilai suatu emiten, maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Oleh karena itu, sebelum membeli saham suatu perusahaan, investor akan menilai, menganalisis dan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan.

Harga saham yang ditawarkan perusahaan telekomunikasi secara keseluruhan cenderung mengalami kenaikan selama periode 2013-2016. Pada tabel 1.2 terangkum harga saham perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2013-2016:

Tabel 1.2

**Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar pada Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2013-2016**

Kode	Harga Penawaran (Rp)	Harga Saham (Rp)				Rata-rata Harga Saham (Rp)	Selisih Harga Penawaran & Rata-rata
		2013	2014	2015	2016		
EXCL	2.000	5.129	4.799	3.600	2.310	3.959,50	1.959,50
FREN	225	54	91	51	53	62,25	-162,75
ISAT	7.000	4.150	4.050	5.500	6.540	5.060,00	-1.940,00
TLKM	2.050	2.150	2.865	3.105	3.980	3.025,00	975,00

Sumber: www.idx.co.id yang sudah diolah, 2017

Berdasar Tabel 1.3 dapat kita lihat bahwa selama periode 2013-2016 terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai harga saham dibawah harga penawaran perusahaan sebelumnya. Selain itu terdapat pula penurunan harga saham secara terus menerus pada satu perusahaan selama periode tersebut. Keadaan inilah yang menjadi perhatian bagi penulis untuk mengkaji kondisi keuangan perusahaan telekomunikasi tersebut.

Kondisi keuangan perusahaan dapat kita lihat pada laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan faktor penting untuk menentukan sekuritas mana yang akan dipilih sebagai pilihan investasi bagi para investor. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat analisis yang paling mudah dan murah untuk didapat para investor atau calon investor. Di samping itu, laporan akuntansi berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Salah satu komponen yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan adalah kinerja perusahaan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Current Ratio atau disingkat dengan CR adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan menganalisis *current ratio* perusahaan, investor dapat mengetahui seberapa besar likuiditas perusahaan.

Debt to Equity Ratio atau disingkat DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dengan menganalisis *debt to equity ratio* perusahaan, dapat menunjukkan jumlah hutang sebuah perusahaan masih wajar atau tidak.

Return On Assets atau disingkat dengan ROA adalah rasio yang membagi antara laba bersih setelah pajak dengan rata-rata aset pada awal periode dan akhir periode. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih

setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya.

Return On Equity atau sering disingkat dengan singkatan ROE merupakan rasio yang membagi laba setelah pajak dengan rata-rata modal pada sebuah perusahaan. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola *equity*-nya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia ?
3. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia ?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia ?
5. Apakah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) , *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh secara parsial dan simultan rasio keuangan yang meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam periode 2013 sampai dengan 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam periode 2013 sampai dengan 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam periode 2013 sampai dengan 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam periode 2013 sampai dengan 2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia dalam periode 2013 sampai dengan 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan yang semakin baik, diharapkan mampu membuat minat investor terhadap saham suatu perusahaan juga akan semakin meningkat.

b. Bagi Investor

Bahan pertimbangan dalam melakukan penanaman modal pada saham suatu perusahaan untuk meraih pendapatan yang tinggi.

c. Bagi Peneliti

Bahan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pendapatan saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dukungan empiris berkaitan dengan penelitian sejenis.

1.5 Kerangka Teori

Menurut Sugiyono (2010:81), Kerangka teori merupakan alat dalam menganalisis suatu penelitian. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Berikut kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1.5.1 Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2006 : 178), Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut.

Menurut Bambang Susilo (2009 :25), Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak pilihan para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak dalam suatu perusahaan. Dengan penyertaan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Jogiyanto (2003:109), Saham sangat identik dengan resiko. Hal ini sesuai dengan karakteristik saham "*high risk-high return*" yang menggambarkan semakin tinggi keuntungan yang diharapkan oleh investor maka semakin tinggi juga resiko yang harus dihadapi untuk merealisasikan keuntungan tersebut. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Pendapatan

dapat berupa pendapatan realisasi yang sudah terjadi atau pendapatan ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa saham merupakan suatu surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (atau yang biasa disebut emiten), yang menyatakan pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Dengan demikian kalau seseorang (investor) membeli saham maka ia menjadi pemilik perusahaan.

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut Kamir (2010:210), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut :

A. Dari segi cara peralihannya

1) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*).

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

B. Dari segi hak tagihnya

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2) Saham Preferen (*Prefferend Stock*)

Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

1.5.2 Harga Saham

Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. (Darmadji dan Fakhrudin ,2006). Nilai perusahaan dapat digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Harga saham menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006), harga saham adalah nilai dan penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri dari tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*). Harga tertinggi dan terendah adalah harga dimana saham yang paling tinggi dan paling rendah pada satu hari bursa. Sedangkan harga penutupan adalah harga terakhir yang terjadi pada saat akhir jam bursa. Dari ketiga kategori tersebut dapat dilihat perubahan harga saham yang terjadi. Banyak investor yang tergesa-gesa menjual sahamnya tanpa memperhatikan apakah prospek ke depan bagus atau tidak. Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, dimana kekuatan pasar ditunjukkan dengan terjadinya transaksi perdagangan saham perusahaan di pasar modal. Dalam menentukan harga saham, harus memperhatikan hukum penawaran dan permintaan. Apabila permintaan akan

saham lebih besar dari penawaran saham, maka harga saham akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, jika permintaan akan saham lebih kecil dari penawaran, maka akan menyebabkan penurunan harga saham.

Berdasarkan fungsinya, nilai suatu saham terbagi atas tiga jenis menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58), yaitu sebagai berikut :

1. *Par Value*

Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi. (ketentuan UU PT.No.1/1995)

- a) Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang RI
- b) Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan. Saham nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi suatu perusahaan perseroan, dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Untuk satu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

2. *Base Price*

Harga perdana (untuk menentukan nilai pasar), dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

$$\text{Nilai dasar} = \text{harga saham} \times \text{total saham yang beredar}$$

3. *Market Price*

Market price merupakan harga pada pasar *riil*, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang

sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutup (*closing price*). Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over The Counter Market*). Transaksi disini sudah tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau media lainnya.

$$\text{Nilai pasar (kapitalisasi pasar)} = \text{harga pasar} \times \text{total saham yang beredar}$$

Harga saham menurut Sawidji Widodoatmojo (2005: 91), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5) Harga Penutupan

Harga penutup merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.

6) Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali-kali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada suatu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7) Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8) Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

Harga saham tidak dapat diprediksi bisa naik dan turun sewaktu-waktu. Menurut Joko Salim (2012:55-56), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu :

1. *Bullish*, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa

dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.

2. *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah an rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan.
3. *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Menurut Alwi (2003:87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain :

1. Faktor Internal (Lingkungan Mikro)

- Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

- Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya.
- Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor eksternal (Lingkungan Makro)

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

- Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Menurut Arifin (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

1. Kondisi fundamental emiten. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu juga sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau buruk kita bisa melakukan pendekatan analisis rasio.
2. Hukum permintaan dan penawaran. Faktor hukum permintaan dan penawaran berada diurutan kedua setelah faktor fundamental karena begitu investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi- transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.
3. Tingkat suku bunga. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham, karena investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan dibank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.
4. Valuta asing, mata uang Amerika (Dolar) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan

menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, sehingga menyebabkan harga saham akan turun.

5. Dana asing dibursa. Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.
6. Indeks harga saham. Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.
7. *News* dan rumor. Yang dimaksud *news* dan *rumors* adalah semua berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Namun

yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri yaitu permintaan dan penawaran akan saham itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

1.5.3 Analisis Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar yakni :

A. Analisis Teknikal

Menurut Abdul Halim (2003:25) menyatakan bahwa analisis teknikal dimulai dengan cara memperhatikan perubahan saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap saham tersebut.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006 : 108) Analisis Teknikal ini cukup sering dipakai oleh calon investor, dan biasanya data yang digunakan dalam analisis berupa grafik, atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritas, atau futur komoditas yang akan dipilih dalam berinvestasi. Meskipun biasanya analisis ini digunakan untuk analisis jangka pendek dan menengah tetapi sering juga digunakan untuk analisis dalam jangka panjang, yang didukung dengan data-data yang mendukung lainnya.

Analisis teknikal merupakan metode untuk memprediksikan pergerakan harga dan *trend* pasar di masa mendatang dari suatu instrumen keuangan dengan mempelajari grafik dari pasar masa lalu untuk menghitung harga, volume perdagangan dan pergerakan harga di masa yang akan datang.

Analisis ini memperhatikan pada apa yang sesungguhnya terjadi di pasar daripada apa yang akan terjadi di pasar. Ahli analisis teknikal akan mempelajari harga dan pergerakan volume dari instrumen keuangan dan dari data tersebut dibuat grafik untuk digunakan sebagai alat analisis utamanya.

Menurut Susilo (2009 : 74-75), Ada tiga prinsip analisis teknikal, yaitu :

1. Aksi pasar mempunyai banyak arti

Artinya bahwa harga saham pada saat ini mencerminkan segala sesuatu yang diketahui oleh pelaku pasar dan akan berpengaruh pada pasar. Contohnya, permintaan dan penawaran, faktor politik, dan sentimen pasar. Analisis murni hanya berkonsentrasi pada pergerakan harga saham, bukan pada faktor lain yang menyebabkan pergerakan harga saham tersebut.

2. Eksistensi pola

Analisis teknikal digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang dapat dikenali dan dapat dipercaya. Banyak pola yang mampu memprediksi arah pergerakan saham dan pola tersebut selalu menggunakan basis yang konsisten.

3. Sejarah selalu berulang

Pola-pola grafik yang telah terjadi bahkan untuk jangka waktu lebih dari 100 tahun pun akan terulang kembali dimasa yang akan datang sebagai cerminan psikologi manusia. Bagaimanapun juga pasar adalah pertemuan antar manusia yang bertindak sebagai pembeli (permintaan beli) dan penjualan (penawaran jual).

B. Analisis Fundamental

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:108), Analisis fundamental ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini

diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang harus ditanggung.

Menurut Abdul Halim (2003: 17) dalam analisis fundamental dinyatakan bahwa, saham memiliki nilai intrinsik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Nilai intrinsik suatu saham ditentukan oleh faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya.

Bagi para investor yang melakukan analisis fundamental, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah didapatkan dibandingkan alternatif informasi lainnya. Disamping itu, informasi laporan keuangan akuntansi sudah cukup menggambarkan kepada investor sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa yang telah dicapainya (Tandeilin, 2001 : 232).

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2001 : 55), aspek fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara :

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa datang.

2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

Faktor-faktor yang diidentifikasi dapat memengaruhi harga saham di antaranya adalah :

- a. Penjualan
- b. Pertumbuhan penjualan
- c. Kebijakan dividen
- d. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- e. Manajemen
- f. Kinerja
- g. “*Statement*” yang dikeluarkan emiten dan sebagainya.

1.5.4 Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006:239), Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Sedangkan menurut Sutrisno (2009:53), Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang

dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011:2).

Kinerja keuangan perusahaan sangat berkaitan dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Menurut Srimindarti (2006:34), Penilaian kinerja adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja biasanya digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Menurut Munawir (2012:31), tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. **Mengetahui tingkat likuiditas.** Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. **Mengetahui tingkat solvabilitas.** Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. **Mengetahui tingkat rentabilitas.** Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. **Mengetahui tingkat stabilitas.** Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

A. Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Jumingan (2006 : 242), Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi :

1. **Analisis Perbandingan Laporan Keuangan**, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. **Analisis Tren (tendensi posisi)**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. **Analisis Persentase per-Komponen (common size)**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. **Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. **Analisis Sumber dan Penggunaan Kas**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. **Analisis Rasio Keuangan**, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. **Analisis Perubahan Laba Kotor**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. **Analisis Break Even**, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

B. Penilaian Kinerja Keuangan

Manfaat dari adanya informasi kinerja keuangan perusahaan bagi investor adalah dapat digunakan untuk melihat apakah investor akan tetap mempertahankan investasi mereka diperusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usahapun akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor tertarik terhadap perusahaan untuk menanamkan

modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

1.5.5 Analisis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2012:122) menyatakan bahwa:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang dipergunakan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dalam praktiknya, menurut Kasmir (2012:105) analisis rasio keuangan perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber(data campuran), baik yang ada di neraca maupun laporan laba/rugi.

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2008:11) rasio keuangan dikelompokkan menjadi 5 jenis berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu :

1. Rasio Likuiditas, yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu pendek. Rasio ini terbagi menjadi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net-Working Capital*.
2. Rasio Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, dimana rasio ini terbagi menjadi *Debt Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-Term Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Capitalization Ratio*, *Times Interest Earned*, *Cash Flow Interest Coverage*, *Cash Flow to Net Income*, dan *Cash Return on Sales*.
3. Rasio Aktivitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya, terbagi menjadi *Total Asset*

Turnover, Fixed Asset Turnover, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Average Collection Period, dan Day's Sales in Inventory.

4. Rasio Rentabilitas, menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, terbagi menjadi *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity*, dan *Operating Ratio*.
5. Rasio Pasar, menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham, terbagi menjadi *Dividend Yield,, Dividend Per Share, Earning Per Share, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Book Value Per Share*, dan *Price To Book Value*.

1.5.6 Current Ratio (CR)

Menurut Bambang Riyanto (2001:26), *Current ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi *current obligation* – nya.

Menurut Harahap (2010:310), rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio ini 1:1 atau 100%. Ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:52), *Current Ratio* yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Pedoman dalam menganalisis adalah *current ratio* antara 100% s.d. 200%. Di atas 200% berarti banyak aktiva menganggur.

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Darsono dan Ashari, 2005:52).

1.5.7 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Harahap (2010:303), *Debt To Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*.

Menurut Riyanto (2008:22), Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

1.5.8 Return on Assets (ROA)

Menurut Mardiyanto (2010:78), *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.(Dendawijaya, 2013:63). Semakin besar ROA, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut Munawir (2010: 89), *Retutrn On Asset* adalah sama dengan *Return On Investmen* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisis ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim di gunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

1.5.9 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Menurut Riyadi (2006:155), *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para

pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham.

ROE (Return On Equity) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Sedangkan menurut Kasmir (2009:199-207), *Return On Equity* (ROE) adalah untuk mencari hasil pengembalian ekuitas.

1.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

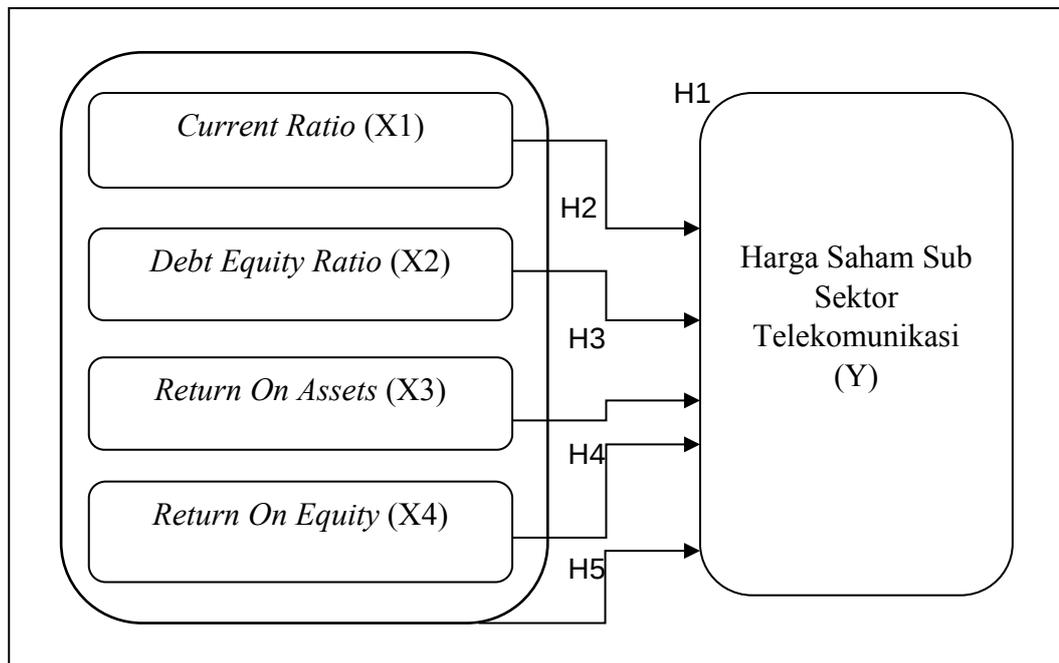
Hipotesis sementara atas permasalahan yang dikemukakan adalah:

- Hipotesis 1 : Ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pendapatan saham.
- Hipotesis 2 : Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
- Hipotesis 3 : Ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham.
- Hipotesis 4 : Ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham.

- Hipotesis 5 : Ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama terhadap harga saham.

Gambar 1.3

Kerangka Hipotesis Penelitian



Keterangan :

1. CR : X1- Variabel Independen
2. DER : X2- Variabel Independen
3. ROA : X3- Variabel Independen
4. ROE : X4- Variabel Independen
5. Harga saham sub sektor telekomunikasi :Y-Variabel Dependen

1.7 Definisi Konseptual

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan variabel :

1. *Current Ratio* (CR) adalah ratio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo/ segera dibayar. Current Ratio biasa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Financial Leverage adalah ratio yang menunjukkan perbandingan hutang perusahaan terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan.
3. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan.
4. *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan.
5. Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa modal.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan agar suatu konsep yang abstrak dapat diukur, definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini yaitu:

A. Variabel Independen

1. *Current Ratio*

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Indikatornya :

- Aktiva lancar
- Utang lancar

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas.

Indikatornya:

- Total utang
- Ekuitas

3. ROI / ROA

Merupakan perbandingan antara EAIT dengan total assets.

Indikatornya ;

- EAIT (Earning After Interest and Tax)
- Total assets

4. ROE

Merupakan perbandingan antara EAIT dengan equity. Indikatornya :

- EAIT
- Equity

B. Variabel Dependen

1. Harga Saham

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi selama periode pengamatan tahun 2013-2016. Data harga saham diperoleh dari www.idx.co.id dalam penelitian ini harga saham diukur dengan indikator : harga saham pada saat penutupan (*closing price*) per 31 Desember.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, (Sugiyono, 2010 : 2). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri – ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara – cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris berarti cara – cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara – cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah – langkah tertentu yang bersifat logis.

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe *explanatory research* atau tipe penelitian penjelasan yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan serta menyoroti hubungan antar variabel – variabel yang terdapat dalam penelitian serta menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, disamping itu untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel – variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2010 : 11).

Oleh karena itu dalam penelitian ini tujuan peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Berdasarkan jenis data penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan data yang berbentuk angka.

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010;115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan telekomunikasi yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan.

Terdapat 6 perusahaan telekomunikasi yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016, yaitu :

Tabel 1.3

Daftar Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2013-2016

No	Kode Saham	Emiten	Tanggal IPO
1	BTEL	BakrieTelecom Tbk	03/02/2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk	29/09/2005
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk	29/11/2006
4	INVS	Inovisi Infracom Tbk	03/07/2009
5	ISAT	Indosat Tbk	19/10/1994
6	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14/11/1995

Sumber : www.idx.co.id yang telah diolah, 2017

1.9.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2010;116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang

tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono,2010:122) Pertimbangan tersebut didasarkan pada kelengkapan data data yang dimiliki perusahaan serta kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum tanggal 1 januari 2013
2. Perusahaan tersebut secara berturut-turut terdaftar selama tahun 2013-2016 di bursa efek Indonesia
3. Perusahaan menyediakan data yang akan digunakan sebagai variabel penelitian dan memberikan laporan keuangan secara periodik setiap tahunnya kepada bursa efek indonesia selama tahun 2013 – 2016

Karena dalam perusahaan sub sektor telekomunikasi hanya terdapat enam perusahaan, maka peneliti meneliti semua perusahaan yang ada. Namun, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan , maka didapatkan 4 (empat) perusahaan sub sektor telekomunikasi yang dapat diteliti. Adapun daftar perusahaan sub sektor telekomunikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. PT XL Axiata Tbk
2. PT Smartfren Telecom Tbk
3. PT Indosat Tbk
4. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

1.9.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.9.4.1 Jenis Data

Peneliti menggunakan data kuantitatif dan menurut sumbernya termasuk dalam jenis data sekunder. Data kuantitatif adalah data yang berwujud kumpulan angka-angka sedangkan. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan data *cross section* atau yang sering disebut dengan data panel. Data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga data panel memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Keuntungan menggunakan panel data yaitu dapat meningkatkan jumlah sampel populasi dan memperbesar *degree of freedom*, serta penggabungan informasi yang berkaitan dengan variabel *cross section* dan *time series*. Keuntungan menggunakan data panel (Gujarati, 2003) yaitu:

- a. Di dalam penggunaan data panel yang meliputi data *cross section* dalam rentang waktu tertentu, rentan dengan adanya heterogenitas. Penggunaan teknik estimasi data panel akan memperhitungkan secara eksplisit heterogenitas tersebut.
- b. Dengan menggunakan kombinasi, data akan memberikan informasi, tingkat kolineraritas yang lebih kecil antar variabel dan lebih efisien.
- c. Penggunaan data panel dapat meminimumkan bias yang dihasilkan jika mengagresikan data individu ke dalam regresi yang lebih luas.

- d. Dalam data panel, variabel akan tetap menggambarkan perubahan lainnya akibat penggunaan data *time series*. Selain itu penggunaan data yang tidak lengkap (*unbalanced data*) tidak akan mengurangi ketajaman estimasi.

1.9.4.2 Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet (Sugiyono, 2005 :62). Sumber data penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan beberapa situs pendukung lainnya seperti situs Saham OK (www.sahamok.com).

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Dokumen menjadi dapat dimanfaatkan sebagai dokumen yang mampu memberikan informasi kuantitatif, seperti harga saham, beserta rasio lain. Data ini sangat membantu sekali bagi peneliti dalam menganalisa data, dengan dokumen-dokumen kuantitatif ini analisa data akan lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan yang diakses dari situs

www.idx.co.id. Sedangkan melalui studi pustaka dilakukan dengan membaca, mempelajari literatur seperti jurnal, penelitian terdahulu, buku-buku, dan referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.9.6 Teknik Analisis

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. (Sugiyono, 2010: 206). Analisa data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebelum melakukan analisa regresi, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar –benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan terlebih dahulu dianalisa dengan menggunakan metode:

1.9.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi linear dilakukan, data yang ada harus diuji kelayakannya dengan menggunakan uji asumsi klasik agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bias. Agar mendapatkan regresi yang baik, harus memenuhi asumsi yang diisyaratkan untuk memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedostisitas, serta uji autokorelasi. Karena pada penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan model panel data maka digunakan uji multikoleniaritas dan uji heteroskedostisitas.

1.9.6.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua lebih variabel bebas / *independent variabel*. Dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan / pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). (Danang Sunyoto, 2011:79). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS. Analisis output hasil pengujian SPSS sebagai berikut:

- a) Dengan menggunakan besaran koefisien korelasi antar variabel bebas. Apabila koefisien korelasi lebih kecil dari 0,60 ($<0,60$), maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak menjadi multikolinieritas.
- b) Dengan menggunakan besaran *tolerance* (a) dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* (a) kurang dari 0,10 atau VIF diatas 10, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

1.9.6.1.2 Uji Heterokedastisitas

Menurut Danang Sunyoto (2011:82), dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas, dan jika variansnya tidak sama/ berbeda disebut terjadi heterokedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk menguji apakah terjadi heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residunya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil). Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan titik mempunyai pola yang teratur. Heterokedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelomban (Danang Sunyoto, 2011:83).

1.9.6.2 Analisis Data

1.9.6.2.1 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kuat atau lemahnya hubungan variabel independen dengan variabel dependen diukur dari koefisien korelasinya, jika nilai dari koefisien korelasi $< 0,5$, maka hubungan tersebut lemah, dan jika nilai dari koefisien korelasi $> 0,5$, maka hubungan tersebut kuat (Imam Ghozali, 2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2010:250), Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Interval Koefisien Tingkat Hubungan 0,00 – 0,199 Sangat Lemah 0,20 – 0,399 Lemah 0,40 – 0,599 Sedang 0,60 – 0,799 Kuat 0,80 – 1,000 Sangat Kuat. Rumus yang dipergunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi Sederhana adalah sebagai berikut (Rumus ini disebut juga dengan Pearson Product Moment) :

$$r = \frac{n\sum xy - \{(\sum x)(\sum y)\}}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

1.9.6.2.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan angka sejauh mana kesesuaian persamaan regresi tersebut dengan data. Koefisien determinasi juga menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.

Koefisien digunakan secara keseluruhan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari regresi berganda. Apabila R^2 mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen. Kriteria R^2 dikatakan baik bila memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Nilai koefisien determinasi lebih besar dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan baik dan kuat.
2. Nilai koefisien determinasi sama dengan 0,5 dikatakan sedang

3. Nilai koefisien determinasi kurang dari 0,5 relatif kurang baik, hal ini disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan variabel.

1.9.6.2.3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi banyak digunakan mempelajari bentuk hubungan antara variabel. Regresi linier sederhana bertujuan mempelajari hubungan linier antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) dan variabel tak bebas (Y). (Dergibson Siagian dan Sugianto, 2000:224). Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono,2010:270).

Persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (harga saham)

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Variabel bebas (*Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE))

1.9.6.2.4. Analisis Regresi Berganda

Sugiyono (2010) menyatakan, “Analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dalam penelitian ini analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi.”

Untuk menentukan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_{(t+1)} = \beta_0 + \beta_1 X_{t_1} + \beta_2 X_{t_2} + \beta_3 X_{t_3} + \beta_4 X_{t_4} + e$$

Keterangan :

- $Y_{(t+1)}$ = variabel harga saham
- β_0 = konstanta atau intersep
- β_1 = koefisien regresi untuk *Current Ratio* (CR)
- X_{t_1} = *Current Ratio* (CR)
- β_2 = koefisien regresi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER)
- X_{t_2} = *Debt to Equity Ratio* (DER)
- β_3 = koefisien regresi untuk *Return On Assets* (ROA)
- X_{t_3} = *Return On Assets* (ROA)
- β_4 = koefisien regresi untuk *Return On Equity* (ROE)
- X_{t_4} = *Return On Equity* (ROE)
- e = error atau residual atau variabel pengganggu

1.9.6.2.5. Uji Signifikansi

Uji signifikansi adalah salah satu tahap terpenting dalam sebuah riset, khususnya riset yang bermetodologi kuantitatif. Uji ini yang akan menentukan simpulan hasil riset. Uji signifikansi menentukan apakah hipotesis yang dibuat di awal riset akan diterima atau ditolak. Karena peran pentingnya itulah, para ahli mencari cara terbaik yang dapat membedakan hasil pengamatan secara meyakinkan. Tingkat keyakinan yang memadai untuk dapat menerima suatu hipotesis tersebut yang kerap disebut dengan istilah signifikansi statistik (*statistical significance*). Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji – t dan uji – F.

1.9.6.2.5.1. Uji -t

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri {Current Ratio (CR) (X_1), Debt to Equity Ratio (DER) (X_2), Return On Assets (ROA) (X_3), dan Return On Equity (ROE) (X_4) } {terhadap Harga Saham (Y)}. (Danang Sunyoto,2011:13)

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan cara:

- a. Merumuskan hipotesis

H_{a1} : Ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Harga Saham*.

H_{a_2} : Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Harga Saham*.

H_{a_3} : Ada pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Harga Saham*.

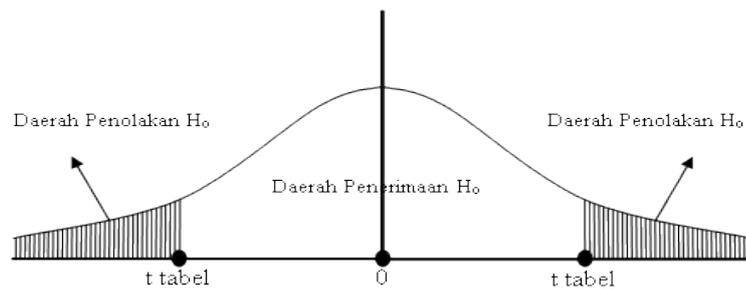
H_{a_4} : Ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Harga Saham*.

b. Batasan (t hitung)

Ho diterima : bila $\text{sig} > \alpha = 0,05$

Ho ditolak : bila $\text{sig} < \alpha = 0,05$

Kurva Hasil Uji-t



1.9.6.2.5.2. Uji - F

Menurut Danang Sunyoto (2011:16), Pengujian ini melibatkan semua variabel bebas {Current Ratio (CR) (X_1), Debt to Equity Ratio (DER) (X_2), Return On Assets (ROA) (X_3), dan Return On Equity (ROE) (X_4)} {terhadap Harga Saham (Y)} dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan/bersama-sama.

Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F menggunakan SPSS dimana pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan ditunjukkan dari nilai signifikan Uji F. Untuk menguji pengaruh masing-masing

variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama, dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan cara:

a. Merumuskan Hipotesis

H_{a5} : Ada pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) secara bersama-sama terhadap harga saham.

b. Batasan (f hitung)

Ho diterima : bila $\text{sig} > \alpha = 0,05$

Ho ditolak : bila $\text{sig} < \alpha = 0,05$

Kurva Hasil Uji-F

